FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN
(Studi Kasus Di Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango)

ARTIKEL JURNAL

MELTI BOTUTIHE
NIM : DO1418029

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2022

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMISKINAN

(Studi Kasus Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango}

Melti Botutihe[1)] Ramlah Alkatiri[2)] Joice Machmud[3)]
[123)] Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Muhammadiyah Gorontalo

ABSTRACT

This study aims to determine the dominant factors that cause poverty in Pangi Village, East Suwawa District, which is the object of this research. This study uses a qualitative approach, using interviews in the study.
The results showed that the factors that caused poverty in Pangi Village, East Suwawa District, were caused by absolute poverty factors, namely poverty caused by income inequality factors, cultural factors, natural conditions, access to information that was still limited. Poverty that occurs is not due to education and skills factors but rather income inequality factors, cultural factors, socio-economic conditions and not having family assets.

Keywords: Factors, Poverty

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang menyebabkan kemiskinan di Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur yang menjadi obyek penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan wawancara dalam penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur, disebabkan oleh faktor kemiskinan absolute yaitu kemiskinan yang disebabkan karena faktor ketimpangan pendapatan, faktor budaya, kondisi alam, akses informasi yang masih terbatas. Kemiskinan yang terjadi bukan karena faktor pendidikan dan ketrampilan malainkan faktor-faktor ketimpangan pendapata, factor budaya, kondisi social ekonomi dan tidak memiliki asset keluarga

Kata Kunci: Faktor-Faktor, Kemiskinan

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk membeli barang-barang kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, papan, dan obat-obatan. Niemietz (2011) dalam Maipita (2014), Menurut Badan Pusat Statistik, indikator kemiskinan terdiri dari (Badan Pusat Statistik, 2016):

a. *Head Count Index*, yaitu persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan
b. *Poverty Gap Index* (Indeks kedalaman kemiskinan), merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan.
c. *Poverty Severity Indeks* (Indeks keparahan kemiskinan), merupakan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin.

Pemerintah sendiri selalu mencanangkan upaya penanggulangan kemiskinan dari tahun ketahun, namun tingkat kemiskinan di Indonesia tidak juga mengalami penurunan yang signifikan, walaupun data di BPS menunjukkan kecenderungan penurunannya, namun secara kualitatif belum menampakkan dampak perubahan yang nyata malahan kondisinya semakin memprihatinkan tiap tahunnya. Selain terjadinya krisis moneter pada tahun 1997 telah mengakibatkan jumlah penduduk miskin kembali membengkak dan kondisi tersebut diikuti pula dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi yang cukup tajam diawal tahun 2020 ini suatu kejadian yang tidak di duga sebelumnya menerpa bangsa ini termasuk seluruh negara-negara di dunia, yaitu terjadinya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan kemiskinan yang berskala besar. Berbagai upaya penanggulangan kemiskinan yang telah diambil pemerintah berfokus pada: Pemberdayaan masyarakat lewat Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang bertujuan untuk membuka kesempatan berpartisipasi bagi masyarakat miskin dalam proses pembangunan dan meningkatkan peluang dan posisi tawar masyarakat miskin, peningkatan akses terhadap kebutuhan dasar seperti pendidikan dan kesehatan (KB, kesejahteraan ibu, infrastruktur dasar , pangan dan gizi), peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas melalui upaya padat karya, perdagangan ekspor serta pengembangan UMKM,

Khususnya dalam menghadapi pandemic Covid-19 berbagai upaya dilakukan pemerintah hingga ke desa-desa. Untuk desa sendiri dikenal dengan Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang jumlah Rp.600.000 – Rp.800.000. Dimana BLT ini banyak menimbulkan polemik di masyarakat akibat kesimpangsiuran data. Termasuk di Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur. Untuk Desa Pangi berdasarkan data yang ada penerima BLT terhitung sedikit yaitu hanya mencapai 98 KK.

Selain itu permasalahan kemiskinan yang memang telah menjadi beban pemerintah, adalah masyarakat tidak memiliki lapangan kerja yang tetap, selain tidak memiliki asset sebagai sumber mata pencaharian. Pada umumnya masyarakat di Desa Pangi hanya bergantung pada pekerjaan serabutan atau menjadi pekerja musiman. Kondisi ini tentunya harus menjadi fokus pemerintah desa terutama pemerintah Kabupaten. Karena sebagaimana umumnya

karakteristik masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang hanya bergantung pada sektor pertanian, termasuk perkebunan.

Ketersediaan lapangan kerja yang terbatas ditambah lagi dengan tidak memiliki ketrampilan dan pendidikan yang memadai merupakan permasalahan klasik yang terjadi turun temurun. Hendaknya pembangunan yang dilaksanakan saat ini dapat memecahkan permasalahan kemiskinan ini. Berbagai upaya pemerintah desa telah dilakukan, terutama dalam rangka penguatan ekonomi masyarakat melalui bantuan-bantuan permodalan usaha mikro. Namun cara ini masih belum membuahkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui faktor-faktor dominan yang menyebabkan kemiskinan di Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur yang menjadi obyek penelitian ini.

KAJIAN PUSTAKA

Kemiskinan

Menurut Chambers, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu intergrated concept yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan *(proper)*, 2) ketidakberdayaan *(powerless)*, 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency),* 4) ketergantungan *(dependence),* dan 5) keterasingan (isolation) baik secara geografis maupun sosiologis.(Adit Agus Prastyo, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan, (Semarang:UNDIPPRESS, 2010), 18.)

Definisi menurut Cahyat, kemiskinan adalah suatu situasi di mana seseorang atau rumah tangga mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sementara lingkungan pendukungnya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan secara berkesinambungan atau untuk keluar dari kerentanan.(A. Cahyat, Gönner, C, and M Haug, Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah Tangga: Sebuah Panduan dengan Contoh dari Kutai Barat, Indonesia, (Bogor: CIFOR Indonesia, 2007), 2.)

Secara umum kemiskinan dapat ditinjau dari dua sisi yaitu:

1) Kemiskinan absolut
   Kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya yakni makanan, pakaian dan perumahan agar dapat menjamin kelangsungan hidupnya. Bank dunia mendefinisikan kemiskinan absolut sebagai hidup dengan pendapatan di bawah USD $1/hari dan kemiskinan menengah untuk pendapatan di bawah $2/hari.
2) Kemiskinan relatif
   Kemiskinan dilihat dari aspek ketimpangan sosial di mana seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya tetapi masih jauh lebih rendah dibanding masyarakat sekitarnya (lingkungannya). Semakin besar ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah maka akan semakin besar pula jumlah penduduk yang dapat

dikategorikan miskin. Dengan kata lain, kemiskinan relatif berkaitan erat dengan permasalahan distribusi pendapatan.(A. Cahyat, Gönner, C, and M Haug, Mengkaji Kemiskinan dan Kesejahteraan Rumah., 26.)

b. Penyebab kemiskinan

Kemiskinan disebabkan oleh berbagai hal. Menurut Sharp, setelah melakukan identifikasi, penyebab kemiskinan dari segi ekonomi adalah:

1) Kemiskinan secara makro lahir karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, adanya sekelompok orang yang memonopoli kepemilikan atas sumber daya dapat mengakibatkan munculnya kemiskinan.
2) Kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia, hal ini terlihat bahwa kekurangan orang miskin untuk maju adalah karena mereka tidak memiliki keilmuan, pengetahuan dan keahlian seperti yang dimiliki oleh orang yang kaya.
3) Kemiskinan muncul sebagai akibat perbedaan akses dalam modal, hal ini yang sering kali menjadi ketakutan orang apabila hendak berwirausaha yaitu keterbatasan modal, sementara di sisi lain ada sekelompok orang yang mampu memiliki akses terhadap sumbersumber permodalan yang ada. (Mudrajad Kuncoro, Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan, (Jakarta:Erlangga,2011)

Selain itu Todaro menambahkan tinggi rendahnya tingkat kemiskinan suatu negara tergantung pada dua faktor utama, yaitu 1) tingkat pendapatan nasional dan 2) lebar sempitnya kesenjangan dalam distribusi pendapatan.(Michael P Todaro & Stephen C. Smith, Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, (Jakarta: Erlangga, 2006), 66).

Todaro dalam Kuncoro juga menjelaskan bawa adanya variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Luasnya negara
2) Perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh negara yang berlainan
3) Perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya
4) Relatif pentingnya sektor publik dan swasta
5) Perbedaan struktur industri
6) Perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik, negara lain dan
7) Pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.(Mudrajad Kuncoro, Masalah, Kebijakan,2011)

c. Ketimpangan dan Kemiskinan

Kemiskinan menunjukkan tingkat pendapatan di bawah garis kemiskinan tertentu. Sedangkan ketimpangan menunjukkan rentang antara mereka yang berpendapatan tinggi (kaya) dan rendah (miskin). Pada saat pertumbuhan ekonomi meningkat, diharapkan mampu menurunkan tingkat kemiskinan. Namun apabila nilai ketimpangan pendapatan meningkat, maka kemungkinan untuk terjadi penurunan terhadap tingkat kemiskinan juga sangat kecil.(Mudrajad Kuncoro,2011)

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur ketimpangan pendapatan di suatu negara antara lain:

1) Indeks gini
   Indeks gini merupakan alat ukur yang paling sering digunakan sebagai indikator ketimpangan, karena menggunakan pendekatan langsung terhadap ukuran ketidak merataan. Nilai indeks gini berkisar antara 0 sampai 1. Nilai 0 menunjukkan bahwa seluruh pendapatan terbagi secara merata terhadap seluruh unit masyarakat (perfect equality), sedangkan nilai 1 berarti seluruh pendapatan hanya dimiliki oleh satu orang atau 1 unit saja untuk keseluruhan distribusi (perfect inequality). Ketimpangan yang rendah memiliki nilai indeks gini sebesar 0,4 atau di bawahnya. Ketimpangan yang tinggi apabila mempunyai indeks gini di atas 0,4 dalam distribusinya.
2) Indeks Theil dan indeks -L

Indeks Theil dan indeks -L digunakan karena memenuhi semua kriteria bagi sebuah ukuran ketimpangan yang baik. Konsep entropi Theil pada dasarnya merupakan aplikasi konsep teori informasi dalam mengukur ketimpangan ekonomi dan konsentrasi industi. Nilai ketimpangan bervariasi antara 0 dan ∞ di mana 0 berarti distribusi merata dan nilai yang lebih tinggi berarti ketimpangan yang lebih tinggi.

Masalah ketimpangan disebabkan karena adanya ketidak merataan dalam distribusi pendapatan, sehingga kemiskinan tetap meningkat walaupun pendapatan nasional meningkat. Oleh sebab itu, dalam hal pengentasan kemiskinan ada empat pilihan bidang yang terbuka bagi intervensi kebijakan pemerintah untuk memperbaiki kondisi ditribusi pendapatan:

a) Perbaikan distribusi pendapatan nasional melalui serangkaian kebijakan khusus untuk mengubah harga-harga faktor produksi.
b) Perbaikan distribusi melalui redistribusi kepemilikan aset-aset.
c) Pengalihan sebagian pendapatan golongan atas ke golongan bawah.
d) Peningkatan ukuran distribusi kelompok penduduk termiskin melalui transfer secara langsung dan penyediaan barang dan jasa tanggungan pemerintah.(Ujang Syahrul M, “Pengaruh Anggaran Belanja Bidang Kesejahteraan Rakyat Pendayagunaan ZIS dan PDRB Terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia”, (Tesis—UI, Jakarta, 2009), 27)

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Sedangkan penyebab kemiskinan menurut suara orang miskin (dalam BKPK, 2001: 5) yaitu: (i) Keterbatasan pendapatan, modal, dan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk: modal sumber daya manusia, misalnya pendidikan formal, keterampilan, dan kesehatan yang memadai; modal produksi, misalnya lahan dan akses terhadap kredit; modal sosial, misalnya jaringan sosial dan akses terhadap kebijakan dan keputusan politik; sarana fisik, misalnya akses terhadap prasana dasar seperti jalan, air bersih, listrik; dan hidup di daerah yang terpencil; (ii) Kerentanan dan ketidakmampuan

menghadapi goncangan-goncangan karena: krisis ekonomi; kegagalan panen karena hama, banjir atau kekeringa; kehilagan pekerjaan (PHK); konflik sosial dan politik; korban kekerasan sosial dan rumah tangga; bencana alam (longsor, gempa bumi, perubahan iklim global); serta musibah seperti jatuh sakit, kebakaran, kecurian atau ternak terserang wabah penyakit) dan; (iii) Tidak adanya suara yang mewakili dan terpuruk dalam ketidakberdayaan di dalam institusi negara dan masyarakat karena; tidak ada kepastian hukum; tidak ada perlindungan dari kejahatan; kesewenang-wenangan aparat; ancaman dan intimidasi; kebijakan public yang tidak peka dan tidak mendukung upaya penanggulangan kemiskinan; rendahnya posisi tawar masyarakat miskin.

Acemoglu (dalam Banerjee et al, 2006:19) menyatakan bahwa penyebab fundamental terjadinya perbedaan kesejahteraan antar negara adalah kondisi geografis dan insitusi/lembaga yang ada. Unsur geografis yang dianggap sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan adalah iklim yang mempengaruhi usaha dalam bekerja, insentif dan produktivitias. Kemudian kondisi geografis juga dapat mempengaruhi teknologi yang digunakan oleh masyarakat terutama di bidang pertanian. Dan yang terakhir adalah hambatan penyakit menular. *"The burden of infectious disease is similarly higher in the tropics than in the temperate zones"* (Sach, 2005). Kondisi geografis menekankan pada kekuatan alam sebagai faktor utama terhadap kemiskinan suatu masyarakat sedangkan kondisi institusi/kelembagaan merupakan pengaruh buatan manusia (man-made influence). Menurut pandangan ini kelompok masyarakat yang ada diorganisir untuk menjunjung tinggi hukum, mendorong investasi diberbagai bidang, memfasilitasi partisipasi masyarakat yang luas, dan mendukung transaksi pasar. Terdapat tiga elemen penting institusi yang baik yakni: (i) penegakkan dan pengakuan terhadap hak kepemilikan diranah masyarakat luas, sehingga setiap individu memiliki insentif untuk berinvestasi dan terlibat dalam kegiatan ekonomi; (ii) pembatasan terhadap kaum elite, politisi dan kelompok-kelompok masyarakat yang berkuasa sehingga mereka tidak dapat mengambil alih atau menguasai pendapatan atau investasi dari yang lain dan menciptakan "permainan" yang tidak seimbang; (iii) kesempatan yang sama pada segmen masyarakat yang luas sehingga mereka dapat ikut berinvestasi terutama sumber daya manusia dan berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif.

Bradshaw (2005) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor penyebab kemiskinan yakni: (i) kemiskinan yang disebabkan kekurangan yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, dalam hal ini individu dianggap bertanggung jawab atas kondisi kemiskinan mereka sendiri karena dianggap kurang bekerja keras atau kekurangan secara genetik seperti kurang pandai atau intelegensianya kurang; (ii) kemiskinan yang disebabkan oleh sistem budaya miskin dan dukungan sub budaya miskin, yaitu kemiskinan diciptakan melalui transmisi kepercayaan, nilai-nilai, dan kemampuan sosial dari generasi ke generasi; (iii) kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi ekonomi, politik dan distorsi sosial atau diskriminasi sehingga

masyarakat memiliki kesempatan dan sumberdaya yang terbatas dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya; (iv) kemiskinan yang disebabkan oleh perbedaan kondisi geografis; dan (v) kemiskinan yang disebabkan oleh kumulatif dan siklus ketergantungan antara individu dan sumberdaya, dimana individu yang tidak memiliki sumberdaya tidak mampu untuk berpartisipasi dalan kegiatan ekonomi yang lebih luas yang menyebabkan sedikitnya pembayaran pajak. Seperti antara pendidikan dan bekerja yang saling terkait dimana sedikitnya kesempatan kerja menyebabkan terjadinya migrasi, penutupan toko retail, dan penurunan pendapatan pajak setempat, yang mengakibatkan kondisi sekolah memburuk, sehingga pekerja memiliki keterampilan yang buruk dan perusahaan tidak dapat menyerap tenaga kerja setempat dengan kemampuan rendah. Siklus ini berulang pada level individu yakni sedikitnya kesempatan kerja menyebabkan berkurangnya konsumsi dan pembelanjaan karena sedikitnya pendapatan, sedikit tabungan dan berarti individu tidak dapat berinvestasi di bidang pelatihan, dan individu memiliki sedikit kemampuan untuk berinvestasi pada usaha sendiri. Tahapan lain lingkaran kemiskinan adalah pandangan bahwa individu yang tidak memiliki pekerjaan dan sedikit pendapatan menyebabkan kurangnya rasa percaya diri, motivasi yang rendah dan depresi.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan adalah adanya kegagalan kepemilikan asset, kondisi geografis yang kurang mendukung, kerentanan dan ketidakmampuan menghadapi goncangan-goncangan, kekurangan sumberdaya baik kualitas maupun kuantitas, tidak memiliki keterwakilan dalam institusi negara dan masyarakat, dan siklus yang menyebabkan kemiskinan berulang dari generasi ke generasi sehingga berpengaruh terhadap kondisi psikologis individu yakni rasa rendah diri, motivasi kurang dan bahkan depresi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fakta lapangan karena pendekatan ini peneliti berhadapan langsung dengan fokus masalah yang diteliti serta mudah mendeskripsikannya berdasarkan temuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango, yang dilaksanakan selama dua bulan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

a. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti, baik dari objek individual (informan) maupun dari suatu instansi yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi atau badan lainnya untuk keperluan penelitian dari pengguna.

Sumber-sumber data yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

1) Kepala Desa
2) Sekdes
3) BPD

4) Wakil Masyarakat.

b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) objek yang diteliti, biasanya data tersebut diperoleh dari tangan kedua baik dari objek secara individual (responden/informan) maupun dari suatu badan (instansi) yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi atau badan lainnya untuk keperluan penelitian dari para pengguna.

Prosedur Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, baik data primer maupun data sekunder, dipergunakan beberapa teknik :

a. Observasi, yaitu secara langsung mengamati obyek secara langsung pada lokasi penelitian.
b. Wawancara, yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan para informan, dengan menggunakan pedoman wawancara.
c. Dokumentasi, yaitu menelaah dokumen-dokumen laporan dan melakukan dokumentasi atas suatu kejadian selama penelitian.

Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan langkah yang sangat kritis dalam melakukan penelitian yang bersifat ilmiah, karena dari analisis data itulah akan didapatkan arti dan makna dalam memecahkan masalah-masalah yang akan diteliti. Data yang terkumpul selama peneliti melakukan penelitian, akan diklasifikasi, dianalisis dan diinterpretasikan secara mendetail, teliti dan cermat untuk memperoleh kesimpulan yang lebih obyektif dari suatu penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara mendalam sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan informasi lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan (Studi Kasus Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur)

menurut suara orang miskin (dalam BKPK, 2001: 5) yaitu: (i) Keterbatasan pendapatan, modal, dan sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk: modal sumber daya manusia, misalnya pendidikan formal, keterampilan, dan kesehatan yang memadai; modal produksi, misalnya lahan dan akses terhadap kredit; modal sosial, misalnya jaringan sosial dan akses terhadap kebijakan dan keputusan politik; sarana fisik, misalnya akses terhadap prasana dasar seperti jalan, air bersih, listrik; dan hidup di daerah yang terpencil; (ii) Kerentanan dan ketidakmampuan menghadapi goncangan- goncangan karena: krisis ekonomi; kegagalan panen karena hama, banjir atau kekeringa; kehilagan pekerjaan (PHK); konflik sosial dan politik; korban kekerasan sosial dan rumah tangga; bencana alam (longsor, gempa bumi, perubahan iklim global); serta musibah seperti jatuh sakit, kebakaran, kecurian atau ternak terserang wabah penyakit) dan; (iii) Tidak adanya suara yang mewakili dan terpuruk dalam ketidakberdayaan di dalam institusi negara dan masyarakat karena; tidak ada kepastian hukum; tidak ada perlindungan dari kejahatan;

kesewenang-wenangan aparat; ancaman dan intimidasi; kebijakan public yang tidak peka dan tidak mendukung upaya penanggulangan kemiskinan; rendahnya posisi tawar masyarakat miskin.

Penelitian ini untuk mengetahui fakta yang sesunguhnya bagaimana fenomena kemiskinan khususnya di Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur Kabupaten Bone Bolango.

Hasil wawancara dengan dengan beberapa informan, peneliti melakukan wawancara tentang penyebab kemiskinan karena faktor keterbatasan pendapatan dalam memenuhi kebuuhan dasar rumah tangga. Menurut kepala desa sebagai berikut:

"…..memang permasalahan kemiskinan seperti juga pada desa-desa lain di kecamatan suwawa, dimana faktor utama kemiskinan adalah tidak memiliki asset dan pekerjaan yang memadai. Artinya penduduk miskin di desa ini benar-tidak memiliki sumber pendapatan untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sesuai data yang ada pada kami jumlah KK miskinan di desa Pangi hanya 59 KK. Dan mereka inilah yang selama ini kami lakukan perhatian untuk memperoleh berbagai bantuan baik dari pemerintah kabupaten, maupun provinsi serta bantuan pusat melalui PKH"

(Wawancara, 2 November, 2021)

Sementara menurut sekretaris desa, beliau mengatakan:

"….apa yang dikatakan oleh kepala desa memang benar, bahwa masyarakat miskin di desa Pangi benar-benar tidak memiliki kemampuan ekonomi karena tidak memiliki pekerjaan dan usaha untuk bisa memnghasilkan pendapatan. Karena itu mereka (KK miskin) tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya setiap hari"

(Wawancara, 2 November, 2021)

Selanjutnya pertanyaan yang sama peneliti mewawancarai Ketua BPD desa Pangi (AE), beliau mengatakan:

"…..memang benar bahwa penduduk miskin di desa ini benar-benar miskin, dan rata-rata dari mereka (KK Miskin) tidak memiliki sumber pencaharian yang tetap. Demikian pula mereka tidak memiliki kebun untuk berusaha. Jika pendapatan yang mereka peroleh hanya dengan bekerja sebagai pembantu tukang, atau sebagai buruh tani saja."

(Wawancara, 3 November, 2021)

Wawancara selanjutnya dengan Kepala Dusun 1 , beliau mengatakan:

"…..ia benar, jika melihat factor penyebab kemiskinan di desa ini sejak dulu orang miskin atau KK miskin ya yang itu-itu saja. Karena mereka memang sejak dulu tidak memiliki apa-apa. Kalaupun mereka bisa makan dan berpakaian itu karena memperoleh bantuan dari sanak saydaranya. Demikian pula jika anak-anak mereka bekerja, pekerjaan mereka hanya sebagai buruh tani atau bekerja sebagai pembantu"

(Wawancara, 3 November, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penduduk miskin di Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur, dapat diketahui dengan ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan

dasarnya seperti makan 3 kali, membeli pakaian dan lain sebagainya karena disebabkan oleh keterbatasan pendapatan..

Selanjutnya faktor penyebab kemiskinan disebabkan pula oleh permasalahan pendidikan dan ketrampilan yang tidak dimiliki oleh masyarakat. Sehingga mereka sangat sulit untuk keluar dari kondisi yang mereka alami selama ini.

Wawancara pertama dalam kaitan dengan pertanyaan kedua ini, dilakukan dengan Kepala Desa, Beliau mengatakan sebagai berikut:

"……Tentunya sebagai kepala desa saya sangat memahami kondisi masyarakat saya. Namun jika dilihat kondisi masyarakat di desa ini pada mumumnya mereka hanya memiliki pendidikan rendah, namun tidak berarti mereka miskin semua. Sebagaimana yang sudah saya sampaikan bahwa KK miskin di desa ini hanya 59 KK saja. Selebihnya mereka memiliki kemampuan ekonomi yang cukup baik, walaupun tingkat pendidikannya rendah. Artinya mereka punya penghasilan tetap apakah sebagai pedagang, petani, perbekangkelan dan lain sebagainya."

(Wawancara, 2 November, 2021)

Wawancara selanjutnya, dilakukan dengan sekretaris desa, beliau mengatakan sebagai berikut:

"…..ya benar, bahwa sebenarnya di desa ini kemiskinan lebih disebabkan factor kondisi alam dan budaya masyarakat. Ya seperti kemiskinan absolute. Kemiskinan yang ada di desa ini lebih disebabkan karena mereka tidak memiliki asset atau pendapatan yang tetap. Dan hal ini berlangsung turun temurun. Oleh sebab itu pemerintah desa senantiasa memprioritaskan masyarakat miskin di desa ini dengan melalui berbagai bantuan usaha dan modal agar mereka keluar dari zona kemiskinan."

(Wawancara, 2 November, 2021)

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ketua BPD, beliau mengatakan sebagai berikut:

"…..ia memang benar apa yang dikatakan baik oleh kepala desa desa maupun pak sekdes tadi. Hal karena sesuai kenyataan yang ada bahwa masyarakat kita di desa ini miskin bukan karena masalah pendidikan atau ketrampilan yang dimiliki. Karena itu, miskin sejak lama dan tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh sumber pendapatan yang tetap"

(Wawancara, 2 November 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kemiskinan di desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur lebih disebabkan oleh kemiskina absolute artinya kemiskinan karena factor alam, budaya tradisi. Dan berlangsung turun temurun. Dan bukan karena factor pendidikan dan ketrampilan..

Faktor selanjutnya yang dapat dilihat untuk menngamati pola terjadinya kemiskinan di suatu wilayah adalah upaya-upaya pemerintah untuk upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Untuk pertanyaan ini peneliti melakukan wawancara dengan dengan informan yang telah ditatapkan seperti Kepala Desa Pangi.

Kepala desa Pangi dalam suatu wawancara menyatakan sebagai berikut:

"….sejak saya dilantik sebagai kepala desa, prioritas saya adalah penduduk miskin, kebetulan sebelum saya kepada desa KK miskin masih berkisar hampir 200 KK. Namun berkat program bantuan untuk masyarakat miskin yang bersumber dari Dana Desa, maupun bantuan pemerintah kabupaten, provinsi dan pusat lambat laun jumlah penduduk miskin semakin berkurang yang hingga saat ini tersisah 59 KK saja. Artinya penduduk miskin di desa Pangi berkurang karena disebabkan oleh adanya bantuan dan stimulus dari pemerintah."

(Wawancara, 2 November, 2021)

Seorang tokoh masyarakat bapak HM diwawancara, pendapat beliau tentang penanggulangan kemiskinan yang dilakukan di Desa Pangi, beliau mengatakan:

"…..ia benar, pemerintah desa benar-benar fokus dalam menurunkan angka kemiskinan. Selama ini saya menganati bahwa pemerintah desa angat serius mengatasi permasalahan kemiskinan. Memang kalau dilihat kemiskinan di desa ini lebih disebabkan karena penduduk tidak memiliki asset atau usaha yang tetap, dan sebagai akibat dari dulu desa ini sangat terisolir dari kota. Transportasi yang terbatas, karena itu penduduk miskin sangat sulit untuk keluar dari kemiskinan."

(Wawancara, 4 November, 2021)

Demikian pula menurut kepala dusun 1, dalam saat diawancara terkait dengan pertanyaan ini, menurutnya:

"……sebagai kepala dusun saya memang wajib mendata masyarakat miskin yang wajib memperoleh bantuan. Kebetulan di dusun saya terdapat 16 KK Miskin. Dan mereka selalu memperoleh bantuan jika telah ada penyaluran bantuan dari pemerintah baik Kabupaten, Provinsi maupun bantuan pusat seperti PKH dari dinas sosial Kabupaten maupun Provinsi. Untuk bantuan perbaikan rumah selama ini di lakukan oleh pemerintah daerah Bone Bolango"

Wawancara, 4 November, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan di Desa Pangi dilihat dari aspek upaya penanggulangan pemerintah, telah dilakukan dengan berbagai upaya khususnya pemberian bantuan, baik bantuan usaha, bantuan sarana dan prasarana bahkan bantuan keuangan dalam memenuhi kehidupan masyarakat yang bersumber dari Dana Desa, bantuan pemerintah Kabupaten, Provinsi bahkan pusat melalui PKH.

B. Pembahasan

Kemiskinan adalah merupakan fenomena yang hingga saat ini masih menjadi fokus pemerintah dari pusat hingga ke daerah-daerah bahkan desa-desa. Karena permasalahan kemiskinan saat ini telah banyak dicari berbagai alar permasalahannya, sehingga diharapkan arah penanggulan kemiskinan bisa tepat sasaran.

Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur adalah salah satu desa yang yang memiliki karakteristik datara tinggi, dalam arti bahwa penduduknya sangat bergantung pada perkebunan sebagai sumber mata mpencaharian utama. Karena itu desa ini lebih banyak masyarakat hidup dengan berbagai keterbatasan termasuk

keterbatasan informasi. Namun fakta dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk miskinan di Desa Pangi lebih disebabkan oleh factor ketidak mampuan memiliki pendapatan karena tidak memiliki pekerja, tidak memiliki asset (kebun/lahan) dan bukan karena faktor pendidikan dan ketrampilan. Penyebab kemiskinan yang ada di Desa Pangi karena faktor wilayah yang terisolir, serta faktor budaya dimana masyarakatnya hidup dengan berbagai keterbatasan dan berlangsung cukup lama.

Selain itu kemiskinan yng ada di Desa Pangi lebih merupkan kondisi yang tercipta karena faktor budaya masyarakat yang kurang mampu meningkatkan kemampuannya untuk bisa keluar dari kemiskinan, antara lain meningkatkan pendidikan, ketrampilan, maupu berbagai upaya yang dapat mendorong masyarakat dalam memperoleh usaha yang sifatnya permanen. Karena itu pemerintah baik pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan dan kabupaten terus memberikan perhatian kepada masyarakat miskin khususnya di desa pangi. Namun berbagai upaya tersebut haruslah dibarengi dengan kemauan masyarakat untuk berkembang dan tidak hanya larut dengan berbagai bantuan yang diberikan oleh pemerintah.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian-bagian sebelumnya dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan di Desa Pangi Kecamatan Suwawa Timur, disebabkan oleh faktor kemiskinan absolute yaitu kemiskinan yang disebabkan karena faktor ketimpangan pendapatan, faktor budaya, kondisi alam, akses informasi yang masih terbatas. Kemiskinan yang terjadi bukan hanya karena faktor pendidikan dan ketrampilan semata, melainkan faktor-faktor lain yang berkontribusi terhadap kemiskinan seperti; kondisi alam, budaya, dan pada sebagian besar masyarakat tidak memiliki pekerjaan tetap serta asset yang berlangsung bertahun-tahun.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka yang dapat disarankan adalah sebagai berikut:

1. Walaupun faktor penyebab kemiskinan di Desa Pangi lebih disebabkan oleh faktor alam dan keterbatasan asset, namun sangat disarankan masyarakat harus memiliki pendidikan dan ketrampial. Karena pendidikan akan mampu memberikan nilai manfaat kepada masyarakat.
2. Pemerintah harus terus meningkatkan ketrampilan masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan khususnya di bidang usaha berskala kecil.

DAFTAR PUSTAKA

Didin Immoyo, 2017, Peranan Pemerintah Desa Dalam Penanggulangan Kemiskinan (Studi Kasus Desa Cangkol Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo). Skripsi

Edi, Suharto, 2010, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: Refika Aditama.

Finer, Samual Edward. 2006. Pemerintahan Komparatif.

Bandung: PT. Ghalia Indonesia.
HAW. Widjaja. 2003. Otonomi Desa. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
Hikmat, R. Harry, 2001, Straegi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Press.
Inu Kencana Syafiie, Ilmu Administrasi Publik, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2006.
Jamaludin, Nasrullah Adon, 2016, Sosiologi Pembangunan, Bandung, CV Pustaka Setia
Kataren, Nurlela. 2011. Administrasi Pembangunan. Medan: Sinuraya
Poerwadarminta,2006, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka
Pranadjaja. 2003. Hubungan Antar Lembaga Pemerintahan. Alumni. Bandung
Parwato. 2001. Penanggulangan Kemiskinan Departemen Permukiman dan Pembangunan Sarana. Jakarta : Wilaya.
Soekanto, Soerjono, 2002, Teori Peranan, Jakarta, Bumi Aksara.
Suharto ES. 2003. Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial. Bandung: STKS Press.
Sunaryo, Urip. 2007. Perkembangan jumlah penduduk miskin dan penyebabnya. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
Supriadi, 2017, Peranan Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Khilan di Kota Palopo. Skripsi
Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. Pengantar Administrasi Pembangunan. LP3S. Jakarta.
Triana, Lidya. 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia: Analisis data susenas 2004.
Usman, Sunyoto, 2004. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.